

Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Andi Nirwana, Muh. Rais

Jurusan Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

E-mail: andi.nirwana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Serta mengetahui peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama pada masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, bersifat deskriptif dan menggunakan beberapa pendekatan, mulai pendekatan sosiologi, teologi, dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa: Observasi, dokumentasi serta wawancara yang terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen pada masyarakat Kelurahan Paccinongang adalah terbuka menerima perbedaan dan saling menghormati serta saling membantu antar sesama penganut agama yang ada di lingkungan masyarakat. Adapun bentuk toleransi antar umat beragama yang sering terjadi yaitu kebebasan menjalankan ibadah tanpa mempengaruhi akidah masing-masing, juga sering adanya kerjasama bakti sosial seperti gotong royong dalam membangun sarana dan prasarana umum yang ada di lingkungan masyarakat serta interaksi sosial yang ada di masyarakat yaitu saling berbaur, berbagi dan berkomunikasi dengan masyarakat berbeda agama. Selain itu, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama pada masyarakat Kelurahan Paccinongang yaitu dengan memberi pencerahan atau arahan tentang pentingnya menjaga sikap toleransi dalam satu lingkungan yang berbeda agama. Tokoh agama dan tokoh masyarakat adalah agen perubahan umat

menuju arah masa depan dalam kehidupan yang lebih baik, aman, dan sejahtera dalam membangun atau menjaga toleransi antar umat beragama.

Kata kunci: *Toleransi, Sikap Beragama, Saling Menghormati*

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk melibatkan diri dalam unit sosial yang terdiri atas sejumlah individu yang diikat oleh berbagai kesamaan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari sejarah paling awal kehidupan manusia. Kebiasaan hidup berkelompok telah mewarnai sejarah perjalanan kehidupan manusia. Semakin kokoh kesadaran untuk membangun dan memelihara keutuhan kelompok, semakin kokoh dan tangguh daya tahan hidup kelompok itu.

Kesadaran terhadap keutuhan kelompok dapat menjadi kekuatan yang sangat besar untuk membangun kehidupan bersama yang kuat dan maju. Kebutuhan hidup manusia terlalu banyak dan terlalu kompleks untuk dipenuhi oleh tangan sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan orang lain. Kenyataan ini mengharuskan manusia menyadari pentingnya kehadiran orang lain. Dalam perjumpaan dengan orang lain itulah seseorang akan menemukan perbedaan-perbedaan sebagai konsekuensi keterbatasan di samping kelebihan seseorang di hadapan orang lain. Menjadikan perbedaan sebagai modal untuk membangun kehidupan bersama yang saling melengkapi bagi sebagian orang, mungkin merupakan hal yang tidak mungkin dengan alasan yang dijadikan dasar adalah terjadinya sejumlah konflik yang muncul sebagai akibat ketidakmampuan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan yang bisa melahirkan inspirasi

untuk mengusung perbedaan sebagai sebuah mosaik budaya yang indah.¹

Pada hakikatnya Allah swt. menciptakan perbedaan di antara manusia, agar manusia mampu mengambil pelajaran dan mampu memahami makna di balik perbedaan itu, dalam proses pemahaman tersebut diperlukan adanya pembinaan agama dan moral khususnya kepada anak sejak usia dini dalam pendidikannya. Sangat penting membina dan membimbing anak dalam hal ini, dikarenakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk sehingga perlu adanya kerelaan menerima yaitu toleransi di antara sesama manusia. Mengingat bahwa toleransi hadir karena adanya kesadaran dari dalam diri yang diwujudkan dalam perilaku saling menghargai.

Menurut MacIver, masyarakat dibentuk oleh struktur yang tidak kelihatan dan merupakan kumpulan dari beragam hubungan manusia yang dibangun dan diubah oleh manusia itu sendiri.² Masyarakat bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan jaman. Dalam masyarakat sederhana atau primitif, manusia memiliki karakteristik yang serba homogen baik dalam budaya, agama maupun struktur sosial. Agama yang dipahami oleh masyarakat seperti ini adalah agama yang dekat dengan simbol-simbol. Simbol-simbol ini memiliki peran dominan terhadap keberagaman mereka. Kebanyakan dari masyarakat sederhana ini berpendidikan rendah atau dalam lingkup *ordinary people*. Mereka memahami agama orang lain dengan perasaan antipati. Toleransi yang dikembangkan dalam masyarakat ini tidak terjalin atau berjalan normal. Mereka mudah tersentuh atau tersinggung bila ajaran keyakinan agama mereka sepertinya dihina oleh pemeluk agama lain. Mereka

¹Aisyah, *Tokoh Agama dan Toleransi Agama* (Cet. I; Makassar: CaraBaca, 2017), h. 1-2.

² Dalam James. D. Proctor, *Science, Religion and the Human Experience*, (New York: Oxford University Press, 2005), 90.

merespon langsung dengan mempertahankan taruhan jiwa. Mereka memahami agama orang lain dengan sikap antipati.

Masyarakat kompleks atau masyarakat multikultural tersusun dari keanekaragaman budaya, masyarakat dan struktur sosial. Keanekaragaman adalah fakta yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan kolektif dan tidak bisa diharapkan eksistensinya atau tidak dapat ditekan tanpa tingkat kekerasan yang bisa diterima. Terlebih lagi sejak manusia terikat dan dibentuk oleh kebudayaan, penghormatan diri mereka secara erat terikat dengan penghormatan pada kebudayaannya. Penghormatan pada kebudayaan ini menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan kebudayaan lain.

Karakter interaksi antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural adalah terjadinya asimilasi kebudayaan. Begitu juga dalam hal keberagaman. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat multikultural berasimilasi mengenai bagaimana keberagaman yang baik dalam masyarakat dengan komposisi kepemeluk agama yang heterogen. Hal ini menciptakan rasa toleransi dan kerjasama antar budaya-agama. Proses asimilasi ini muncul bukan hanya untuk kelompok minoritas tetapi juga untuk kelompok mayoritas. Mereka beranggapan bahwa masyarakat memiliki struktur moral dan kebudayaan yang padu dan koheren. Hal seperti ini jarang menjadi permasalahan. Meskipun struktur moral dan kebudayaan masyarakat memiliki koherensi internal, struktur itu tidak sepenuhnya sama dan padu. Struktur tersebut berbeda-beda menurut kelas, agama, wilayah dan disusun dari bermacam-macam rangkaian pemikiran bahkan yang bertentangan serta terdiri dari nilai-nilai dan praktek-praktek yang dapat ditafsirkan dan dihubungkan dengan beberapa cara yang berbeda. Golongan asimilasionis mengabaikan semua ini dan menawarkan satupandangan yang sangat sempit dan menyimpang tentang kebudayaan nasional atau menyamakan

struktur kelompok minoritas dengan kelompok yang lebih dominan.³

Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Ada dua kelompok masyarakat beragama dalam masyarakat multikultural, yaitu masyarakat beragama *educated people* dan masyarakat beragama *ordinary people*. Kedua masyarakat beragama ini berbeda dalam memperlakukan agama yang mereka peluk. Bagi masyarakat beragama *educated people*, memahami ajaran agama harus mengikutsertakan analisis rasional dan mengesampingkan pemahaman intuitif dan simbolik. Mereka mudah diajak bertoleransi terhadap agama dan pemeluk agama lain. Sebaliknya, masyarakat beragama *ordinary people* memahami ajaran agama penuh dengan *symbol-symbol* dan tidak mempergunakan analisis rasional. Mereka mudah tersulut emosi dan sangat susah bertoleransi dengan agama dan pemeluk agama lain. Kelompok ini mudah digerakkan oleh sekelompok orang atau komunitas baik yang beraliansi pada politik maupun pada sosial budaya.

A. Sikap keberagaman

Komarudin Hidayat menyebutkan ada dua tipologi sikap keberagaman, yakni “*eksklusivisme dan inklusivisme*”. Masing-masing dari kedua tipologi ini tidak berarti saling

³ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 78.

terlepas dan terputus satu sama lainnya dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kedua sikap di atas.⁴ Sekalipun terdapat perbedaan tipe-tipe teologis keberagamaan di antara para pengkaji agama-agama Panikkar, misalnya, menyebut tiga tipologi: eksklusif dan inklusif tetapi secara esensial penyebutan tipologi-tipologi itu mengandung makna dan pengertian yang sama. Oleh karena itu, kita akan membahas tipologi-tipologi beragama itu.

1. Eksklusivisme

Sikap eksklusivisme melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah ajaran agama sendiri, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan.⁵ Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini.⁶ Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Menurut Nurcholish Madjid, bagi sikap keberagamaan eksklusif ini, agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya. Paradigma ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus dianut hingga dewasa ini: "Agama sendirilah yang paling

⁴ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Mizan, 2003), 45.

⁵ Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, 89

⁶ Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, 90

benar, yang lain salah".⁷

Bagi agama Kristen, inti pandangan eksklusivisme adalah bahwa Yesus adalah satu satunya jalan yang sah untuk keselamatan. "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6). Juga, dalam ayat lain (Kisah Para Rasul 4,12) disebutkan:

Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.⁸

Menurut Budhy Munawar Rachman, dalam kasus Islam, sekalipun tidak ada semacam kuasa gereja dalam agama Kristen, khususnya Katolik yang bisa memberi fatwa menyeluruh seperti contoh di atas, banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif.⁹ Beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusifitas Islam itu antara lain :

Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu (QS Al-maidah [5]:3).

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang

⁷Nurcholis Madjid dalam Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, 46.

⁸ Budi Munawar Rahman dalam Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Jakarta: Taraju Press, 2005), 57.

⁹ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* dalam Gerge A. Lindbeck, *The Natural Of Doctrne: Religion and Theology in a Post Liberal Age* (Philadelphia: The Westminster Press, 1985), 56

tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰

Kemudian dalam (QS Ali-Imran [3]:85).

Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.¹¹

Namun begitu, kata Komarudin Hidayat, sikap eksklusif, yakni merasa agama sendiri paling baik dan benar, sementara yang lain tidak masuk hitungan, tidaklah selamanya salah dalam beragama. Dalam pengertiannya sebagai sikap agnostik, tidak toleran, dan mau menang sendiri, eksklusifisme tentu tidak dibenarkan oleh etika agama manapun di dunia. Tetapi, jika yang dimaksud dengan eksklusif adalah berkenaan dengan kualitas, mutu, atau keunggulan suatu produk atau ajaran agamadengan dukungan bukti-bukti dan argumen yang fair, maka setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam arti excellent tersebut, sesuai dengan selera dan

¹⁰ Kementerian Agama, *Alquran dan terjemahan*, h.107

¹¹ Kementerian Agama, *Alquran dan terjemahan*, h. 61

keyakinanya.¹²

Hanya saja, dalam jargon hidup politik modern, bersikap hidup eksklusif mengandung makna suatu sikap hidup yang mengabaikan sikap hidup pluralistik, yakni sikap hidup yang benar, dan oleh sebab itu merupakan sikap hidup manusia yang beriman.¹³Sikap ini dapat menimbulkan kesukaran-kesukaran. Pertama, ia membawa bahaya yang nyata akan intoleransi, kesombongan, dan penghinaan terhadap yang lain. Kedua, sikap ini pun mengandung kelemahan intrinsik karena mengandaikan konsepsi kebenaran yang seolah logis secara murni dan sikap yang tidak kritis terhadap kenafian epistemologis.¹⁴

Friedrich Heiler, seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama dari Marburg, menyatakan bahwa secara tradisional tradisi agama Barat adalah eksklusif dalam sikap mereka terhadap agama-agama lain dengan memberikan kepada agama mereka sendiri validitas mutlak.¹⁵ Terlepas dari adanya kelemahan dalam sikap eksklusif penganut suatu agama, komitmen dan sikap tegas dalam memelihara dan mempertahankan kebenaran agamanya biasanya dapat dipandang positif. Sebab, sikap eksklusif tidak selamanya bisa

¹² Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* Lindbeck, *The Natural Of Doctrne: Religion and Theology in a Post Liberal Age*, 90.

¹³Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* Reinhold Niebuhr, *The Tolerance and Intolerance In Early Judiasm and Christianity* (Cambridge: Cambridge Universdity Press, 1998), 76

¹⁴ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* Paul Elmen, *The Restoration of Meaning to Contemporary Life* (New York: Garden City, 2012), 56.

¹⁵ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan* (New York, 1959), 76.

disalahkan atau dipandang negatif; sikap eksklusif seseorang lebih banyak disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya, atau bahkan oleh pengaruh lingkungan sosial dan kultural tempat ia hidup, yang turut membentuk cara ia menjalankan agamanya.

2. Inklusivisme

Inklusivisme merujuk pada sikap dan pandangan keberagamaan seseorang bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama anutannya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif memandang agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama kita.¹⁶

Paradigma keberagamaan inklusif membedakan antara salvific presence (kehadiran yang membawa kepada keselamatan) dan aktifitas Tuhan yang terdapat dalam tradisi-tradisi agama lain, dimana penyelamatan dan aktifitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi “inklusif” berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-Kristiani mengacu kepada Kristus. Paradigma ini, membaca agama orang lain dengan kacamata sendiri. Sikap beragama inklusif ini juga bisa berarti memasukkan orang lain dalam kelompok kita.

Pandangan yang paling ekspresif dari paradigma inklusif ini tampak pada dokumen Konsili *Vatikan II*, yang mempengaruhi seluruh komunitas Katolik sejak 1965. Dokumen yang berkaitan dengan pernyataan inklusif dalam kaitan dengan agama lain, ada pada “Deklarasi tentang

¹⁶ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* Eliade, *The Sacred and The Profan*, 89.

Hubungan Gereja dan Agama-agama Non-Kristiani”.

Teolog terkemuka yang menganut aliran ini adalah Karl Rehner, yang pandangan-pandangannya termuat dalam karya terbesarnya the *Theological Investigation* yang berjilid 20, dalam “*Christianity and the Non-Christian Religions*”, jilid 5. Persoalan yang diketengangkannya adalah bagaimana terhadap orang-orang yang hidup sebelum karya penyelamatan itu hadir, atau orang-orang sesudahnya tetapi tidak pernah tersentuh oleh Injil? Di sini, Rahner memunculkan istilah inklusif, the Anonymous Christian (Kristen anonim), yaitu orang-orang non-Kristen. Menurut pandangannya, Kristen anonim juga akan selamat, sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan pun ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar kabar baik.¹⁷

Dalam contoh Islam, juga sering dikemukakan misalnya istilah dari seorang filsuf Muslim abad XIV, Ibn Taymiyah, yang membedakan antara orang-orang dan agama Islam umum (non-Muslim par excellence), serta orang-orang dan agama Islam khusus (Muslim par excellence). Kata Islam sendiri di sini diartikan sebagai “sikap pasrah kepada Tuhan”. Mengutip Ibn Taymiyah, “semua nabi dan pengikut mereka seluruhnya disebut oleh Allah adalah orang-orang Muslim”.

Hal tersebut sesuai seperti yang digambarkan dalam Alquran surah di atas yakni surah al-Imran ayat 85 “Barangsiapa yang menganut suatu din selain al-Islam maka tidak akan diterima daripadanya al-din dan di akhirat ia termasuk yang merugi”. Dan firman-Nya, “sesungguhnya al-din di sisi Allah ialah al-Islam.” Dan juga firmannya dalam surah yang sama ayat 19 yaitu:

¹⁷Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* Eliade, *The Sacred and The Profan*, 80.

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹⁸

Menurut tafsir penganut “Islam Inklusif”, sekalipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut al-Islam, halitu tidak berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah agama mereka al-Islam dan mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim.Itu semua hanyalah peristilahan bahasaArab.Para nabi dan rasul, dalam dakwah mereka pada dasarnya menggunakan bahasa kaumnya masing-masing. Alquran (Ibrahim [14]:4) sebagai berikut:

Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali dengan bahasa kaumnya.”Dengan demikian, kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu.¹⁹

Sikap inklusif cenderung menginterpretasikan kembali pelbagai hal dengan cara sedemikian rupa, sehingga hal-hal tersebut tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme ciri eksistensial atau formal ketimbang isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai universal jika ia terlalu bersikeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena pencerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu ‘forma mentis’ yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah merangkul sistem-sistem

¹⁸ Kementerian Agama, *Alquran dan terjemahan*, h. 52

¹⁹ Kementerian Agama, *Alquran dan terjemahan*, h. 255

pemikiran yang berbeda.²⁰

Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri tanpa perlu mengutuk yang lain. Ibadah anda dapat menjadi konkrit dan pandangan anda dapat menjadi universal. Tetapi, pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan:

Pertama, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya andalah yang mempunyai privilege (hak istimewa) atas penglihatan yang meliputi semua dan sikap toleran; andalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta. Kedua, jika sikap ini menerima ekspresi kebenaran agama yang beraneka ragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlawanan sekalipun, maka ia terpaksa menjadikan kebenaran bersifat relatif murni. Kebenaran dalam arti ini tidak mungkin mempunyai isi intelektual yang independen, karena berbeda atau berlainan dengan orang lain.²¹

B. Toleransi umat beragama

Hamka Haq menjelaskan bahwa toleransi adalah kesediaan mengakui keberadaan kelompok lain yang ada di sekitar kita. Toleransi antar umat beragama adalah pengakuan dan penerimaan terhadap keberadaan agama lain yang ada di sekitar kita serta menghormatinya dan menjalin kerjasama dalam urusan duniawi atas prinsip kekeluargaan. Dengan

²⁰ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural Flood, Beyond Phenomenology: Rethinking The Study of Religion*, 78

²¹ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural Flood, Beyond Phenomenology: Rethinking The Study of Religion*, 80

ikatan persaudaraan, umat dari semua agama dapat bersatu dan berdamai dengan segala perbedaannya sebagai sebuah keluarga besar. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan dalam membangun kerjasama insaniah demi terwujudnya kemaslahatan dalam sebuah peradaban.²²

Yusuf al-Qardawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Qardawi mengkategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. Pertama, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama lain.²³

1. Toleransi menurut Islam

Bila dilihat tujuan pokok toleransi yaitu kerukunan hidup di antara manusia, maka tujuan tersebut merupakan tujuan utama misi agama Islam di muka bumi ini. Agar toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama dapat dilaksanakan sesuai dengan ruh syariat dan tidak menimbulkan akibat yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam,

²² Lihat: Hamka Haq, *Islam Rahman untuk Bangsa* (Jakarta: RMBOOKS PT Wahana Semesta Intermedia, 2009), h. 232-233. Lihat juga: Heru Nograho, *Islam dan Pluralisme*, dalam Andito, *Atas Nama Agama-Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah), h. 64.

²³ Yusuf al-Qardhawi, *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*. Penerjemah Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 1985), h. 95-97.

maka perlu diperhatikan beberapa landasan, baik yang berkaitan dengan aspek akidah maupun yang berkaitan dengan aspek muamalah.

1) Aspek akidah

Perbedaan di tengah masyarakat merupakan konsekuensi logis agar manusia senantiasa siap berbeda pandangan baik dalam aspek ilmu pengetahuan maupun dalam intelektual. Perbedaan pandangan adalah sesuatu yang normal dan alami dalam diri manusia. Manusia dalam hidup bermasyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok senantiasa mengklaim dirinyalah yang benar (*truth claim*). Sebagaimana yang telah dikemukakan Allah dalam QS. Ali Imran/3: 85 serta surah al-hujurat/49: 15, yakni sebagai berikut:

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.*²⁴

Kedua ayat tersebut sudah menjadi realitas dalam masyarakat bagi setiap pemeluk agama masing-masing mempunyai doktrin tersendiri sebagai tantangan secara teologis. Secara internal dapat dibenarkan bahwa di dalam mempertahankan keyakinan merupakan prinsip dasar dalam suatu agama sebagai suatu doktrin, tetapi dari segi sosiologi, pada prinsipnya al-Qur'an juga mengajarkan dan mengajak kepada umat Islam dan kepada umat lainnya untuk mencari titik temu (kalimat sawa'), toleransi (ber-tasamuh), saling

²⁴ Kementerian Agama, Alquran dan terjemahan, h. 517

menghormati dan tolong menolong sepanjang di luar wilayah prinsip aqidah dan ubudiyah yang menjadi doktrin Pada setiap agama. Bila tidak ditemukan kesamaan maka hendaknya masing-masing mengakui eksistensi pihak lain, dan tidak saling mempermasalahkan. Firman Allah QS. Ali Imran/3: 64

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka : "saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).²⁵

Apabila dikaji lebih mendalam pada setiap kitab suci, ternyata didalamnya terdapat titik temu, baik secara eksoterik yang kadangkala dilupakan oleh pemeluk agama. Pencarian titik temu antara umat beragama sangat memungkinkan melalui pintu kemanusiaan universal dengan membangun sebuah kerangka teologi inklusif.

Selanjutnya, Allah swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menjalin persaudaraan sebagai sesama manusia sebangsa dan setanah air, ukhuwah *basyariyah* dan ukhuwah *wataniyah* antara seorang muslim dan non muslim, selama pihak lain menghormati hak-hak orang Islam. Firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah/60: 8

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya

²⁵Kementerian Agama, Alquran dan terjemahan, h. 58

*Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*²⁶

Ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku, dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan hal yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.²⁷ Ayat diatas bisa kita artikan bagimu agamamu dan bagiku agamaku artinya tidak ada paksaan dalam beragama memilih keyakinan sesuai dengan pilihan masing-masing tanpa ada paksaan.

2. Toleransi menurut Kristen

Toleransi, yaitu sikap kesediaan untuk hidup berdampingan dengan golongan, agama (keyakinan) yang berbeda, dengan mengembangkan sikap saling memahami, saling menghargai dan saling menghormati yang merupakan dasar terwujudnya kerukunan, yaitu suatu keadaan yang menunjuk pada adanya hubungan baik, hubungan yang serasi, selaras, seimbang antar berbagai pribadi dan golongan yang ada dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mereka mengakui adanya perbedaan secara hakiki, tetapi yang menonjol bukanlah benturan dan konflik melainkan kedamaian, kesejukan, ketertiban dan keamanan berupa gejala hidup yang dominan, karena melalui perbedaan itu mereka saling memberi, saling memperkaya, dan saling melengkapi. Disitu mereka menjalin kebersamaan dan saling menyuburkan, saling menghidupkan dan saling menopang. Selanjutnya, dapat terwujud saling asah, asih dan asuh dalam perilaku

²⁶ Kementerian Agama, *Alquran dan terjemahan*, h. 550

²⁷ M. Quraish Shinab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 581-582.

masyarakat.

Selanjutnya, dikatakan bahwa perbedaan tidak dengan sendirinya dapat dijadikan sebagai alasan untuk permusuhan atau perpecahan. Perbedaan malah merupakan persyaratan utama bagi kebersamaan, yang merupakan inti persekutuan. Tradisi Kristen adalah "menjunjung tinggi perbedaan dalam persekutuan di dalam perbedaan." Perbedaan dimungkinkan oleh karena hukum Allah begitu dalam dan begitu kaya, sehingga tak terselidiki keputusan-keputusannya. Dan sungguh tak terselami jalan-jalannya. Hal ini dapat dilihat dalam (ROMA(11):33)²⁸ Tidak ada satu otoritas pun yang dapat mengklaim diri sebagai pengemban satu-satunya dari seluruh kebenaran Allah. Oleh karena itu masing-masing hendaknya tidak saling menghakimi (Matius (7): 1-5,²⁹ juga dapat dilihat (ROMA) 14:13)³⁰ melainkan dengan penuh ketulusan, kerendahan, dan keterbukaan hati bersedia untuk saling mengisi dan saling mengasihi hal ini dapat dilihat dalam (bnd. I Korintus 4:6, Efesus 2:11-22, 4:1-6).

3. *Dialog antar umat beragama*

Kata dialog berasal dari kata Yunani "dia-logos", artinya bicara antara dua pihak, atau "dwiwicara". Lawannya adalah "monolog" yang berarti "bicara sendiri". Arti sesungguhnya (*definisi*) dari dialog ialah: percakapan antara dua orang atau lebih dalam mana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak. Lebih lanjut dialog berarti pula: pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.

²⁸ Lembaga Alkitab, *Alkitab*, h. 191

²⁹ Lembaga Alkitab, *Alkitab*, h. 3.

³⁰ Lembaga Alkitab, *Alkitab*, h. 190.

Adapun dialog menurut dua agama yaitu Islam dan Kristen ialah di bawah ini:

1. Dialog antarumat beragama dalam perspektif Islam

Dialog Al-Quran tertulis firman Allah SWT dalam (Surah Al-Anbiya: 107) yang berbunyi:

“Kami mengutus kau semata-mata sebagai rahmat bagi seru sekalian alam.”³¹

Ayat ini dijadikan oleh Muslim, terlebih pemuka agama Islam, sebagai tujuan umat Islam di dunia. Seorang Muslim diajak untuk menjadi rahmat bagi sesama dan semesta alam.

2. Dialog antarumat beragama dalam perspektif Kristen

Gereja Kristen Katolik sangat menyetujui dengan kegiatan dialog, terlebih dialog antarumat beragama. Sikap dialog dalam Gereja Kristen katolik sangat terlihat ketika Konsili Vatikan II. Dalam Konsili tersebut disadari bahwa dialog adalah suatu kebutuhan fundamental Gereja, di mana Gereja terpanggil untuk bekerja sama dalam rencana Allah, lewat respek dan cinta terhadap semua orang.³² Sikap dialog tersebut secara eksplisit dapat ditemukan dalam dokumen Konsili, salah satunya adalah *Nostra Aetate*.

Dalam *Nostra Aetate* dijelaskan bahwa Gereja Kristen Katolik memandang umat Islam dengan penghargaan yang besar. Gereja menghormati umat Islam yang sama-sama menyembah Allah yang Maha Esa. Gereja pun menghargai pendapat bahwa Yesus adalah Nabi bagi mereka, terlebih juga Bunda Maria yang dijadikan wanita suci oleh umat

³¹ Kementerian Agama, *Alquran dan terjemahan*, h. 331

³²Tule. SVD, Philipus, *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*, 2008, hlm. 18

Islam. Mengenai pertikaian antara Islam dengan umat Kristen, Gereja mengajak agar suatu pihak melupakan pengalaman pahit tersebut dan mengusahakan dengan saling pengertian dan saling melindungi serta memajukan keadilan sosial, nilai moral, serta perdamaian.

Bagi Paus Paulus VI, dialog bukanlah sekedar diskusi, melainkan mencakup berbagai hubungan antar agama yang positif dan membangun, demi saling pemahaman dan saling memperkaya. Sebagai perwujudan Gereja Kristen Katolik untuk membangun hubungan dengan agama lain, Paus Paulus VI membentuk sekretariat untuk orang-orang Non-Kristen pada tahun 1964, yang berubah nama menjadi Sekretariat untuk Dialog Antaragama pada tahun 1989.

4. Prinsip Toleransi antar umat beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah :

a. Kebebasan beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Kebebasan beragama sering sekali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama disini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di

dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.³³

Di Indonesia dalam peraturan Undang-Undang Dasar disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama/keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya didalam menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinannya masing-masing.

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara.

Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain.³⁴ Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

Bangsa Indonesia yang kini sedang membangun

³³ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 22

³⁴ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), hlm. 169

menuju manusia seutuhnya dalam “Plural Society” masyarakat serba ganda, baik keyakinannya, agamanya, bahasa dan budayanya. Bangsa Indonesia yang beragama ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan agama. Kericuhan dalam kehidupan agama merupakan halangan bagi pembangunan. Pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang kacau balau. Kerukunan hidup masyarakat merupakan pra-kondisi bagi pembangunan. Rukun dalam kehidupan agama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang itu saling tenggang menenggangkan rasa dan lapang dada (toleran).³⁵

c. *Bentuk-Bentuk Toleransi Antarumat Beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa*

Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Kristen Katolik di Kelurahan Paccinongang, karena interaksi yang baik akan membuat suasana toleransi semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat. Problem utama masyarakat yang menggunakan agama sebagai sistem acuan nilai yang relative dominan seperti di temukan di Indonesia, terletak pada kemampuan masyarakat tersebut menemukan mekanisme sosial tertentu, baik secara alamiah maupun terencana, yang dapat menjamin tertib hukum dan sosial. Salah satu bentuk mekanisme sosial yang diusahakan secara terencana, telah dilakukan oleh pemerintah melalui pengembangan pola kerukunan, seperti mendorong pembentukan majelis agama-agama, membentuk wadah kerukunan antar umat beragama, mengembangkan kesepahaman diantara pemimpin dan tokoh

³⁵ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, h. 229

agama melalui berbagai pertemuan dan kontak antar pribadi, serta mengembangkan perangkat peraturan yang berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya penggunaan agama sebagai sistem acuan hingga ke tingkat konflik.³⁶

Adapun bentuk toleransi yang di lakukan antarumat beragama Islam dan Kristen pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang sebagai berikut:

1. Bakti sosial

Bakti sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk bakti sosial yang dilakukan masyarakat Kelurahan Paccinongang untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa adanya bakti sosial maka sikap toleransi antarumat beragama tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Sikap kekeluargaan harus terjalin dengan baik demi mencapai kerukunan antar sesama penganut agama demi mencapai tujuan bersama.

Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antarumat beragama adalah dengan adanya sikap saling membantu antar umat Islam dan umat Kristen di Kelurahan Paccinongang, dengan hal ini maka kerukunan akan terjalin dengan baik dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat.

Masyarakat Kelurahan Paccinongang sangat menjunjung sikap toleransi antar sesama penganut agama Islam maupun pada penganut agama Kristen, terlihat dalam kegiatan yang mereka lakukan sangat mempererat antara mereka yang berbeda keyakinan, inilah yang diharapkan pada masyarakat umumnya agar kerukunan terpelihara dengan baik dan bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan

³⁶Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h. 125.

terhadap sesama penganut agama. Selain dari adanya bentuk bakti sosial sebagai bentuk toleransi antarumat beragama pada masyarakat Kelurahan Paccinongang, maka salah satu cara lain untuk membentuk toleransi antarumat beragama adalah dengan adanya bentuk silaturahmi antar sesama penganut agama seperti yang akan dibahas selanjutnya.

2. Silaturahmi

Toleransi di bangsa kita ini sesungguhnya dapat juga dipandang sebagai suatu berkah. Karena kemajemukan itu sendiri selain dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan, sebenarnya juga berpotensi sebagai sumber kekuatan manakala potensi itu dapat dikelola dan dikembangkan kearah percepatan pencapaian kesejahteraan dan persatuan bangsa.³⁷

Bila satu golongan umat beragama mengundang penganut agama tertentu yang di hormatinya untuk menghadiri dan memberi sambutan pada upacara ritual agama tertentu, maka yang diundang tidak akan menempatkan diri sebagai penganut agama yang mengundang. Sudah barang tentu sambutan yang diberikannya itu baik secara langsung atau tidak, tidak sejalan dengan upacara, tanpa disadari telah mengurangi kekhidmatan upacara.

Untuk memelihara kesucian agama dan kekhidmatan upacara ritual agama masing-masing, seyogianya tidak mengundang penganut agama lain atau tidak menghadiri upacara keagamaan agama lain. kecuali bila yang diundang adalah Pejabat Publik yang berkewajiban untuk memberi perlindungan kepada semua agama. Di sinilah terletak etika

³⁷ H. Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih hubungan antar umat beragama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005). h. ix

pergaulan antar umat beragama.³⁸

Agama dilihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penganutnya, maka agama mempunyai berbagai fungsi. Bermula dari pemikiran-pemikiran Durkheim, para ahli sosiologi melihat sedikitnya ada lima fungsi sosial agama, yaitu:

Agama memberikan dukungan psikologi kepada pemeluknya ketika ia menghadapi percobaan atau kegoncangan hidup. Pada saat goncang seperti kematian anggota keluarganya, agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilisasikan kehidupan jiwanya. Bukan hanya dalam sosial kematian dan kesedihan, dalam siklus kehidupannya lainnya pun yang lebih mengembirakan seperti kelahiran dan perkawinan, agama menawarkan cara imbang dalam menghadapinya.

Nilai sosial sangat dijunjung tinggi dalam ajaran agama bahkan hampir bisa dikatakan ajaran-ajaran agama mengandung ajaran sosial, salah satu ajaran itu adalah ajaran silaturahmi atau saling mengunjungi khususnya di Kelurahan Paccinongang, kejadian harmonis antar penganut agama Islam dan Kristen yaitu saling mengunjungi antar sesama penganut beragama pada masyarakat Kelurahan Paccinongang, agar toleransi terjalin dengan baik maka masyarakat Kelurahan Paccinongang harus saling mengunjungi antar sesama masyarakat tanpa melihat agama yang mereka yakini, tanpa saling mengunjungi maka kami tidak akan mengetahui hal-hal yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang kami tempati.

Bentuk silaturahmi sangat terlihat pada masyarakat Kelurahan Paccinongan sebagaimana sikap kekeluargaan

³⁸ H. Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih hubungan antar umat beragama*, h. 10-11

sangat terjalin dengan baik meskipun berbeda keyakinan, mereka hidup rukun dalam satu lingkungan dengan saling mengunjungi satu sama lain, dengan sikap masyarakat seperti di atas maka kerukunan akan terjaga dengan baik dan akan terhindar dari pergesekan ataupun konflik. Selain dari adanya bentuk silaturahmi sebagai bentuk toleransi antarumat beragama, maka salah satu cara lain untuk membina toleransi antarumat beragama adalah dengan adanya sikap saling menghargai dalam beribadah.

3. Saling menghargai dalam beribadah

Salah satu bentuk perilaku manusia dalam beragama adalah dengan cara beribadah sebagai proses penyembahan kepada Tuhan yang diyakininya. Sebagai output kita juga harus menghargai kepercayaan orang lain termasuk menghargai ketika mereka melakukan suatu ibadah. Hal tersebut tidak luput dari apa yang dilakukan masyarakat Kelurahan Paccinongang yang saling menghargai dengan sikap sangat terbuka seperti bebas menjalankan ibadah masing-masing tanpa merusak akidah, saling menghargai dalam jalannya proses ibadah, membuat sebuah panpel bertuliskan selamat hari raya idul fitri untuk para umat muslim yang telah menjalankan ibadahnya.

Sikap toleransi di Kelurahan Paccinongang berjalan dengan baik, sebagaimana pada saat melakukan ibadah maka mereka tidak saling mengganggu, mereka bahkan terlibat dalam proses ibadah yang mereka jalani, ini adalah salah satu bentuk terjadinya toleransi pada masyarakat Kelurahan paccinongang.

Toleransi beragama merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sampai saat ini, masih banyak kelompok masyarakat memperlihatkan sikap intoleransi. Oleh karena itu,

toleransi menjadi hal yang mendasar yang sangat dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling memahami perbedaan yang ada, agar tidak terjadi konflik antanrumat beragama. Toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat. Dalam realitas yang dapat disaksikan, konflik akibat tidak adanya sikap saling memahami, saling menghargai dan saling menghormati, sampai saat ini masih sering terjadi dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Semestinya perbedaan agama, paham, penafsiran, dan organisasi keagamaan haruslah diakui sebagai kenyataan yang harus diterima.³⁹

d. Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dalam Islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.⁴⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan. Dari kedua teori tesebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

³⁹ Aisyah, Disertasi, *Persepsi Tokoh-tokoh Agama Tentang Toleransi Antarumat Beragama Dan Implementasinya di Kota Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015), hlm. 12

⁴⁰ Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu, Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015), h. 2

Tokoh Agama sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai agen penyuar toleransi umat beragama, Kerukunan antarumat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Karena manusia memiliki hak penuh dan memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.⁴¹

Toleransi beragama bermakna bahwa setiap orang bebas

⁴¹ H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 80

untuk memilih, mengganti, mengamalkan, dan menyiarkan agamanya (atau kepercayaannya) sesuai dengan keyakinannya (suara hatinya). Kebebasan beragama sangatlah penting dan kebebasan tersebut tidak dapat ditolak ataupun dibatasi dengan cara apapun.⁴²

Adapun peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antarumat beragama pada masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

1. Mediator

Mediator yang dimaksudkan disini adalah peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antarumat beragama pada masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu yaitu sebagai penengah ketika terjadi perbedaan pendapat terhadap masyarakat dalam menyikapi suatu hal guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian masalah tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian.

Dengan adanya tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai Mediator dalam membangun toleransi antarumat beragama pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu maka berbagai masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat akan terselesaikan dengan baik.

Tokoh Agama adalah orang yang berperan penting yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan dan mampu beradaptasi dengan semua golongan yang ada di masyarakat serta mempunyai kedudukan di tengah masyarakat sebagai seseorang yang dijadikan panutan di tengah-tengah masyarakat Plural.

⁴² Ame Rudvin, *Dakwah Islam dan Kristen*, (Bandung: Risalah, 1984), h. 149-152.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.⁴³

Muhammad Ali menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap keberagaman yang terletak diantara dua titik ekstrim sikap keberagaman, yaitu eksklusif dan pluralis. Pada titik yang eksklusif, yaitu menutup diri dari (seluruh atau sebagian) kebenaran pada yang lain. ada yang bersifat toleran, yaitu membiarkan yang lain, namun masih secara pasif, tanpa kehendak memahami, dan tanpa aktif untuk bekerja sama. Bersikap toleran sangat dekat dengan sikap pluralis. Pada titik pluralis, yakni sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu.⁴⁴

Masyarakat sangat aktif dalam membangun toleransi antar umat beragama pada masyarakat Kelurahan Paccinongang, sikap saling memahami dan saling membantu antar sesama penganut agama menjadikan mereka hidup rukun dalam lingkungan hidup. Mereka tidak mengenal siapa saja yang harus kita bantu, ketika melihat orang yang membutuhkan bantuan maka bantulah dengan apa yang kita miliki.

Tokoh Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar

⁴³ J. Cassanova, *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008)hlm. 87

⁴⁴ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku KOMpas, 2003), h. xii.

dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, Tokoh Masyarakat merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh rakyatnya dengan baik. M

Masyarakat Kelurahan Paccinongang juga memegang teguh sikap toleransi dan hidup rukun dalam satu lingkungan namun berbeda keyakinan, hal ini terlihat pada saat bakti sosial yang dilakukan secara bersama.

Membangun toleransi sebagai dasar terwujudnya kerukunan umat beragama dapat di gambarkan empat macam bentuk kegiatan yaitu: (1)Dialog kehidupan antar umat beragama dalam kelompok kecil yang saling mengenal. Dialog ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang beriman yang berbeda-beda mengalami situasi yang sama, suka dan duka, kecemasan dan pengharapan yang sama. (2) dialog pengalaman religious di sini umat beragama yang berbeda-beda berbagi pengalaman iman yang mendalam. (3)Dialog teologis pada tataran ini dapat di jalankan dialog macam-macam ungkapan atau fungsi keagamaan. (4)Dialog aksi atau kerja sama untuk memperjuangkan masyarakat yang lebih adil, lebih merdeka, lebih manusiawi. Pada tataran dialog I aksi umat antar iman dan antar agama bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi adil, lebih merdeka manusiawi, agar kebutuhan ciptaan, lingkungan hidup dilestarikan.⁴⁵

Keharmonisan dalam beragama dapat terwujud apabila di landasi dengan toleransi yaitu sikap menghormati satu sama lain adanya perbedaan agama yang ada di luar keyakinanya. Saling mengakui, saling menghargai saling melindungi dan

⁴⁵Departamen Agama RI, *Bingkai Telogi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Indonesia*, h. 120-121.

saling menghormati antara pemeluk agama serta di wujudkan dalam kerja sama dan saling menguntungkan satu sama lain. Keharmonisan kehidupan umat beragama yang sejati akan akan terlihat dari adanya kesamaan keprihatinan dan kepentingan yang diwujudkan dalam tujuan dan aktifitas kolektif yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. sikap toleransi dan kerukunan umat beragama ini harus tumbuh dan berkembang dalam jiwa dan prilaku masyarakat umat beragama.

KESIMPULAN

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, maka ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut: Bentuk toleransi antarumat beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa terjalin sangat baik karena dilandasi dengan sikap pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai antar sesama penganut agama, serta saling bekerja sama dalam satu lingkungan untuk mencapai kehidupan yang damai dan tentram. Adapun peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun toleransi umat beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa sangat aktif sebagaimana dengan memberikan arahan-arahan kepada setiap umatnya untuk saling menghormati dan saling menghargai antar sesama penganut agama, serta saling bekerjasama dalam kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahan.

Aisyah. *Persepsi Tokoh-tokoh Agama Tentang Toleransi Antar umat Beragama Dan Implementasinya di Kota Makassar. Disertasi.* Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015.

Al Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan antar Umat Beragama.* Jakarta: Ciputat Press. 2005.

Al Qardhawi, Yusuf. *Minoritas Non muslim di dalam Masyarakat Islam.* Penerjemah Muhammad Baqir. Bandung: Mizan. 1985.

Ali, H. M dkk, *Islam untuk Disipiln Ilmu Hukum Sosial dan Politik.* Jakarta: Bulan Bintang. 1980.

Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjaln Kebersamaan.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2003.

Beding, Marcel, dkk. *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II,* Kanisius; Yogyakarta. 1997.

Boisard, Marcel A, *Humanisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang. 1980.

Cassanova, J. *Public Religions In The Modern World.* Chicago: Chicago University Press. 2008.

Enre, Abdullah Ambo. *Pendekatan Psikologi Pendidikan Anak.* Yogyakarta: Pustaka Timur, 2006

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Beragama, Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Zaman Yunani.* Surabaya: Bina Ilmu. 1973.

Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan.* Bandung: Mizan. 2003.

- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan. 2005.
- Proctor, James. D. *Science, Religion and the Human Experience*. New York: Oxford University Press. 2005.
- Quraish, M.,Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* Cet. I; Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Rizqi, Muhammad, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karang kerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*. Skripsi. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2015.
- Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 2000.